

**ADAPTASI NILAI DAN BENTUK ARSITEKTUR RUMAH JAWA DI
KAWASAN WISATA DESA BEJIHARJO DALAM RANGKA
PERANCANGAN DESA WISATA MANDIRI DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

***ADAPTATION OF VALUES AND ARCHITECTURAL FORMS OF
JAVANESE HOUSE IN THE TOURISM AREA OF BEJIHARJO
VILLAGE AS PART OF CULTURAL TOURISM VILLAGE PLANNING
IN THE SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA***

**Bachtiar Fauzy¹, Caecilia Srikanti Wijayaputri¹, Handoko Sutanto¹,
Rochana Esti Pramesti¹ Alvin Fernandez Komar¹, Indri Astrina Wirakusumah¹,
Christella Sharleen², Ghiffari Mohammad Alfarisyi²**

¹Dosen Program Studi Sarjana Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan

**Email : tiar@unpar.ac.id; caecilia_w@unpar.ac.id; handoko@unpar.ac.id;
r.e.pramesti@unpar.ac.id; alvin.fk@unpar.ac.id; indri_astrina@unpar.ac.id;
christella.sharleen@gmail.com; ghiffarimoh@gmail.com**

Abstrak : Keberadaan Desa Bejiharjo yang memiliki potensi budaya dan alam masih sangat kurang dan terbatas dari aspek pengelolaan dan penyusunan data kawasan, lingkungan dan bangunan baik aspek fisik maupun non fisik, khususnya dalam upaya mendukung pengembangan desa yang masih membutuhkan penanganan secara komprehensif. Tujuan kajian ini mengevaluasi kondisi eksisting Desa Bejiharjo untuk memberikan rekomendasi rancangan bagi pengembangan desa Bejiharjo menjadi desa wisata mandiri. Metoda pendokumentasian yang dilakukan dibagi dalam 3 (tiga) tahap. Tahap pertama merupakan dokumentasi literatur yang dikaji dan dijadikan dasar untuk menggali potensi dan permasalahan di Desa Bejiharjo. Tahap kedua adalah survey dan wawancara, baik dengan perangkat desa maupun dengan masyarakat. Tahap ketiga adalah mengkaji dan memilah hasil survey dan wawancara, sebagai landasan untuk merancang kawasan desa wisata mandiri. Manfaat kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berupa rancangan tatanan Kawasan desa mandiri. Kajian ini juga dapat dijadikan dasar atau pedoman dalam menyusun metoda pendokumentasian arsitektural dalam mendukung dalam penyusunan dasar *masterplan* yang merupakan salah satu strategi dalam pengembangan kawasan Desa Bejiharjo menjadi desa wisata mandiri budaya.

Kata kunci : Arsitektur Rumah Jawa , Desa Bejiharjo, Rancangan Desa Wisata Mandiri, Nilai dan Bentuk Arsitektural

Abstract : *The existence of Bejiharjo village which rich in cultural and natural potential is still being managed poorly, both in physical and non-physical aspects, specifically in the attempt to support the village development which still requires comprehensive supervision. The purpose of this study is to evaluate the existing condition of Bejiharjo Village to provide design recommendations for the development of Bejiharjo village into an tourism village. The method of documentation carried out is divided into 3 (three) stages. The first stage is documentation of literature that is reviewed and used as the basis for exploring the potential and problems in Bejiharjo Village. The second stage is surveys and interviews, both with village officials and with the community. The third stage is to review and sort out the results of surveys and interviews, as a basis for designing a tourist village area. The benefits of this study are expected to provide recommendations in the form of a design for a culturally based tourism village area. This study can also be used as a basis or*

guide in preparing architectural documentation methods to support the masterplan as one of the strategies in developing the Bejiharjo Village area into a cultural based tourism village.

Keywords : *Javanese House Architecture, Bejiharjo Village, Cultural Tourism Village Planning, Values and Architectural Forms*

1. LATAR BELAKANG

Keberadaan desa di Indonesia pada umumnya sebagai daerah permukiman dengan kehidupan pokok yang bersumber pada pertanian. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) memiliki sejumlah strategi untuk meningkatkan peran desa dalam pengembangan wisata daerah, diantaranya melalui program pengembangan desa wisata. Desa Bejiharjo merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Bejiharjo, secara tradisional menjalani kehidupan sebagai masyarakat agraris tradisional. Desa ini berubah menjadi Desa Budaya sejak tahun 1995 melalui Surat Keputusan Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 325/KPTS/1995 karena dinilai Desa Bejiharjo memiliki potensi wisata di bidang wisata minat khusus, wisata budaya, serta wisata kuliner.

Kegiatan wisata dipandang dapat turut melestarikan tradisi setempat namun dapat pula mengikisnya dikarenakan pendatang dari luar yang kerap berdatangan secara perlahan dapat memberi pengaruh pada kelangsungan tradisi Jawa di Desa Bejiharjo. Terkait dengan wilayah Desa Bejiharjo yang masih lekat dengan budaya Jawa yang kuat, maka fenomena ini layak untuk ditelusuri dengan tujuan untuk mengkonstruksikan sebuah wadah kegiatan wisata yang memuat nilai-nilai tradisi serta perwujudannya pada hal yang konkrit serta bersifat arsitektural membutuhkan kajian yang komprehensif dan mendalam meliputi aspek fisik dan nonfisik.

Membangun pemahaman arsitektur Jawa tidak terlepas dari kebudayaan Jawa yang lahir dari tantangan lingkungan hidup etnis Jawa pada kurun waktu tertentu. Penggalan terhadap lokalitas, budaya, iklim, teknologi, alam lingkungan serta keragaman etnisitas masyarakatnya perlu dilakukan untuk mendukung terbentuknya tatanan massa yang kontekstual. Kemenarikan bentukan arsitektur inilah yang banyak memberikan harapan bagi para peneliti dan akademisi arsitektur sebagai obyek untuk diteliti, dicari dan mengungkapkan apa dan bagaimana yang ada dibalik arsitektur tersebut (Antariksa, 2017). Mencermati arsitektur lokal saat ini, dianggap oleh para anggota masyarakat setempat sebagai bangunan yang struktur dan bentuknya adalah sesuai dengan tradisi budaya mereka dan dianggap sebagai perwujudan. Arsitektur lokal yang dimaksud dapat disebut sebagai arsitektur tradisional karena pernyataan bentuknya sesuai dengan kaidah-kaidah yang diakui bersama atau masih dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai tradisi turun temurun (Moersid, 2013)

Berawal dari kebudayaan Jawa itu, lahirlah berbagai produk, salah satunya adalah rumah tradisional Jawa. Rumah tradisional Jawa ini masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu banyak individu yang sengaja membangun rumah baru dengan menduplikasi rumah tradisional Jawa. Dari ungkapan itu bisa diketahui bagaimana bentuk sesungguhnya rumah tradisional Jawa kuno, bagaimana transformasi nilai mistik dan simbolik dalam ekspresi rumah tradisional Jawa. (Ronald, 2006)

Nilai-nilai filosofis sebagai landasan lokalitas dianut masyarakat Jawa melalui tatanan arsitektural dan ruangnya yang mengedepankan tatanan memusat dan hirarkis. Rumah Jawa biasa diwakili dengan bentuk rumah Joglo. Hirarki memusat sangat terasa di rumah Joglo, dengan tiang di dalam rumah bagian tengah berjumlah empat buah yang biasa disebut sebagai tiang Soko Guru semakin memperkuat kesan memusat. Hal ini sejalan dengan filosofi rumah Jawa ; yakni *empat kiblat lima pancer*. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa kediamannya merupakan mikrokosmos dari gambaran kesempurnaan alam raya (makrokosmos), karena diyakini bahwa semua yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa merupakan empat sudut dan satu yang berasal dari tengah. (Djono, Utomo, & Subiyantoro, 2012) .

Arsitektur tradisional Jawa atau biasa disebut dengan rumah Joglo khususnya yang berada di wilayah Jawa Tengah. Rumah Jawa sarat dengan nilai-nilai filosofis pada setiap ruangnya (Santoso, 2000) . Istilah Joglo mengacu pada bentuk atapnya yang mengambil filosofi dari bentuk sebuah gunung. Pada mulanya filosofi bentuk gunung tersebut diberi nama atap Tajug, namun kemudian berkembang menjadi atap Joglo atau Juglo (tajug loro atau dua tajug). Dalam kehidupan manusia Jawa, gunung sering dipakai sebagai gagasan bentuk yang dituangkan dalam berbagai simbol, khususnya untuk simbol-simbol yang berkenaan dengan sesuatu yang sakral. Hal ini disebabkan adanya pengaruh yang kuat terhadap keyakinan masyarakat Jawa bahwa gunung atau tempat yang tinggi adalah tempat yang dianggap suci dan tempat tinggal para dewa. Struktur atap Joglo didominasi oleh sambungan yang bersifat lokal, ditandai dengan elemen konstruksi yang ditopang oleh Soko Guru (tiang utama) yang berjumlah 4 (empat) buah. Jumlah ini adalah merupakan simbol adanya pengaruh kekuatan yang berasal dari empat penjuru mata angin atau biasa disebut dengan konsep Pajupat. Selain itu, konsep empat penjuru mata angin sebagai arah orientasi yang masing-masing bernaung dewa-dewa (mitos Mancapat) juga dianggap sebagai unsur keseimbangan kosmologis budaya Jawa. (Ronald, 2006). Dalam konsep ini, manusia dianggap berada di tengah perpotongan arah mata angin, tempat yang dianggap mengandung getaran magis yang sangat tinggi. Tempat ini selanjutnya disebut sebagai Pancer atau Manunggaling Kiblat Papat. Istilah guru juga digunakan untuk menunjukkan bagian utama (inti) dari sebuah konstruksi Joglo

Pendalaman nilai *Spirit of Place* pada kawasan Bejiharjo menekankan pada penelusuran kepercayaan, tradisi, dan budaya masyarakat dalam melihat dan memaknai sebuah tempat. Kepercayaan yang berasal dari ritual dan tradisi budaya tidak tertulis ini membentuk pemahaman terhadap asal usul. Selain itu *Spirit of Place* terkait erat dengan hal yang bersifat fisik dan spiritual pada suatu tempat (Markevičienė, 2012) . Salah satu yang dipercaya adalah kosmologi yang dipercaya di wilayah Yogyakarta. Kosmologi biasanya terkait dengan alam, dan relasi manusia dengan alam dan kepercayaan. Keseluruhan aspek ini dipraktekkan tidak hanya pada arsitektur rumah Jawa namun pada tatanan keseluruhan tapak. (Priyotomo, 2006) (Fajarwati, 2017).

Aspek kosmologi dalam kehidupan masyarakat tradisional biasanya berpasangan, misalnya: gunung – laut, hulu – hilir. Masyarakat Jawa tradisional, menyadari bahwa kehidupan manusia sangat tergantung pada alam dan relasi manusia dengan alam. Dalam kosmologi Jawa, alam terdiri atas alam empiris, yaitu tempat manusia tinggal, dan alam meta empiris, yaitu alam ‘lain’ alam di balik realita empiris. Alam empiris berhubungan erat dengan meta-empiris, segala kejadian yang terjadi di alam empiris, dipengaruhi oleh alam meta-empiris. (Suseno, 2001)

Kearifan lokal yang terwujud dalam fenomena perkembangan budaya, merupakan sikap yang dianut dalam rangka membuat lingkungan binaan menjadi bagian dari kehidupan komunitas masyarakatnya, sikap inilah yang menjadi cetusan pemikiran Y.B. Mangunwijaya, seperti yang tertera dibawah ini : (1) Citra Arsitektur tidak terlepas dari potensi-potensi alam, sifat manusia yang ada di sekitarnya, menunjukkan keselarasan dengan alam sekelilingnya. Arsitektur yang baik, yang indah tidak terlepas dari ekspresi dan realisasi diri, bukan hanya penonjolan aspek fisik saja. (2) Citra merupakan bagian yang sangat penting dalam berarsitektur, yang menunjuk pada sesuatu yang transendens dan memberi makna dan arti kesejatan yang mencakup estetika, kenalaran ekologis, karena mendambakan sesuatu yang laras dari suatu kosmos yang teratur dan harmonis (Mangunwijaya, 1988) . Lebih lanjut, Mangunwijaya menyatakan bahwa : pemikiran menyeluruh dan kontekstual, paduan seimbang logika, intuisi dan kreativitas serta muatan sosial budaya merupakan suatu sikap kearifan budaya lokal yang mampu menjadi solusi desain yang ‘membumi’, ramah lingkungan dan lebih bersifat ‘abadi’. Pemikiran Mangunwijaya tersebut terwujudkan dalam karya-karyanya, seperti : area ziarah umat Katolik di Sendang Sono, Muntilan - Yogyakarta. Dalam membangun sebuah karya arsitekturnya, beliau selalu melibatkan masyarakat setempat .

Melibatkan masyarakat setempat ataupun komunitas pada suatu daerah melibatkan metode penelitian partisipatoris (Bergold & Thomas, 2012). Proses pelibatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesempatan dan peluang bagi masyarakat setempat agar mereka dapat meningkatkan nilai ekonominya, disamping itu pula dapat memberikan dan meningkatkan ketrampilan dalam proses membangun. Pemahaman tentang bentuk arsitektur tidak terlepas dengan unsur kejujuran fungsi, bahan dan struktur yang menentukan estetika bentuk bangunan dan kawasan, dengan menerapkan unsur inilah dapat menunjukkan ekspresi yang menyatu dengan alam (konsistensi perwujudan konsep guna dan citra). Pandangan ini merupakan bentuk dan wujud dari sebuah sikap yang diangkat dari konteks lokal dan sangat berperan dalam memberikan kontribusi dalam mewarnai wujud karya arsitektur yang memiliki ciri, karakteristik dan identitas lokal. Eko Prawoto sebagai arsitek yang dianggap sebagai murid Y.B. Mangunwijaya selama lebih dari 20 tahun berpendapat bahwa aspek tektonika merupakan wujud dari kepekaan dalam membuat sambungan melalui keteknikannya, dengan mempertemukan bahan, dan mengartikulasikan sambungan, bagaimana memahami kodrat dan bakat dari bahan, kreativitasnya, juga pada keberanian untuk berbeda, dan mencari dari dalam. Pendekatan ini lebih kepada bagaimana melihat persoalan dari persoalan itu sendiri, tidak risau dengan sekitar, tidak tentang kulit tapi dari *spirit*. Penggalan lokalitas tidak dapat mengesampingkan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya serta menjadi landasan untuk bertindak dan berperilaku dalam kesehariannya. (Ernawi, 2010)

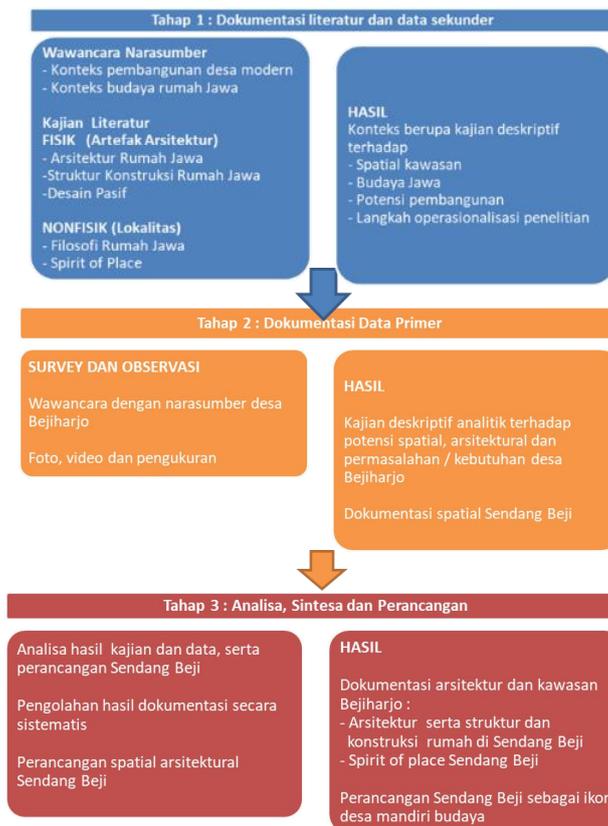
Selain hal yang bersifat filosofis dan tidak terukur, kajian ini turut mengedepankan aspek termal sebagai perwujudan konkrit kenyamanan manusia. Kondisi tersebut adalah kondisi pikir seseorang yang mengekspresikan kepuasan dirinya terhadap lingkungan termalnya. (Szokolay, Koenigsberger, Ingersoll, & Mayhew, 1974). Prinsip Desain Pasif ditujukan untuk memperoleh: (1) Kenyamanan Termal, (2) Kenyamanan Visual, dan (3) Kenyamanan Audial. Prinsip pengendalian termal dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu: 1. Pencegahan radiasi panas (*heat avoidance*), dan 2. Pendinginan lingkungan dan bangunan (*cooling at surrounding and buildings*). Sementara prinsip pendukung kenyamanan visual dilakukan dengan cara: (1) Pengadaan bidang-bidang bukaan / bidang transparan yang diposisikan pada kulit bangunan untuk memasok cahaya alami kedalam ruangan. (2) Pengadaan lubang bukaan ini idealnya memiliki nilai transmitansi yang baik dan umumnya posisinya diupayakan berada pada bidang dinding / bidang vertikal, agar tidak mengakibatkan adanya radiasi sinar matahari yang masuk dan dapat memasok panas kedalam ruangan dan juga mengganggu aktivitas fisik dari penghuni ruangnya. (3) Pemilihan jenis vegetasi yang ada disekitar (dekat) ruangan, agar kerimbunan daunnya tidak mengakibatkan bidang bukaan menjadi tertutupi. Kenyamanan Audial adalah kondisi dimana manusia merasa nyaman terhadap kualitas dan tingkat kekerasan suara yang ada di lingkungan sekitarnya. Perlu dipahami bahwa tuntutan Kenyamanan Audial lebih ini ditujukan bagi aspek kenyamanan penghuni lingkungan / ruangan dari suara-suara yang tidak dikehendaki. Tingkat Kenyamanan Audial dilingkungan yang terbuka / semi terbuka lebih ditujukan untuk aspek pengendalian suara-suara / bunyi yang tidak diinginkan untuk didengar (*unwanted sound*) yaitu bunyi bising.

Kebaruan dari kajian ini merupakan adaptasi dari aspek fisik dan nonfisik nilai lokal, baik yang bersifat filosofis serta berupa bentuk arsitektur beserta struktur dan konstruksinya yang bersifat konkrit dilengkapi dengan tinjauan desain pasif. Hasil luaran berupa perancangan Kawasan Wisata Desa Bejiharjo yang menerapkan adaptasi nilai-nilai tradisi Jawa dalam lingkup fungsi pengembangan menjadi desa wisata. Hal ini dipandang perlu agar nilai-nilai tradisional Jawa dapat dikenal secara global melalui wadah arsitekturalnya.

2. METODA PENELITIAN

Penelitian ini berlandas pada metode yang bergerak dengan melakukan eksplorasi terhadap Desa Bejiharjo. Pendekatan penelitian bergerak secara dua arah, baik secara deduktif dan induktif. Secara deduktif meliputi langkah-langkah sebagai berikut : (1). Pendalaman literatur mengenai tipe-tipe rumah Jawa, *Genius Loci*, nilai-nilai kelokalan serta desain pasif (2). Perekaman tipe-tipe rumah yang terdapat di desa Bejiharjo. Selanjutnya, proses induktif dilakukan sebagai upaya pengayaan dari kajian literatur dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut : (3). Wawancara dengan para narasumber untuk menggali potensi desa tradisional menjadi desa wisata, (4). Wawancara dengan para perangkat desa untuk mendalami serta memahami aspirasi dari masyarakat desa. Tahap selanjutnya adalah langkah ke lima; yaitu (5) Analisis terhadap aspek arsitektural meliputi tatanan massa, bentuk bangunan serta struktur dan konstruksi menggunakan pendekatan penataan arsitektur pada properti dan komposisi dan lingkup arsitektural, dengan strategi penguraian elemen arsitektural dengan pemilahan properti dan komposisi pada masing-masing aspek kajian (Salura, 2018).

Elaborasi properti dan komposisi disajikan dalam 2 lingkup , yaitu : lingkup tapak serta lingkup bentuk. (Salura, 2018). Langkah kelima dielaborasi bersama hasil diskusi dengan narasumber. Diskusi dengan narasumber dilakukan 2 (dua) kali melalui aplikasi zoom, diskusi 1 (pertama) dengan Dr. Revianto Budi Santosa, Ir., M.Arch. yang membahas mengenai keragaman dan dinamika rumah Jawa, dari hasil diskusi didapatkan bentuk dan perkembangan tata ruang serta tektonika rumah Jawa, terutama rumah kampung, yang masih banyak dijumpai dalam tatanan keseharian masyarakat Jawa hingga saat ini. Hasil diskusi ini mendasari kajian perkembangan rumah Jawa di desa Bejiharjo. Diskusi 2 (kedua) yang dilakukan dengan narasumber Ir. Eko Prawoto, M.Arch. melalui kuliah umum daring dengan materi diskusi “**Desa akan kemana?**”. Diskusi ini menjadi titik berangkat untuk penggalian potensi desa, kajian *spirit of the place*, serta pemetaan potensi arsitektur untuk pengembangan desa Bejiharjo menuju desa wisata mandiri. Sebagai pengayaan, diskusi bersama dengan perangkat desa dan pendamping Desa Wisata Bejiharjo dilakukan saat melakukan pengamatan empirik lapangan. Tahap finalisasi (6) Dokumentasi produk luaran berupa rekomendasi hasil rancangan dan gubahan massa serta ruang kawasan Desa Wisata Bejiharjo.



Gambar 1 : Kerangka Konseptual Tatanan Kawasan Desa Wisata Mandiri Beji Harjo

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Adaptasi Nilai Filosofis serta *Spirit of Place* Rumah Jawa pada Penataan Kawasan Sendang Beji

Nilai-nilai kuat yang tertanam di masyarakat Jawa perlu dilestarikan dalam perancangan Desa Wisata Bejiharjo. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi budaya termasuk arsitekturnya. Pada pembahasan ini perlu dibedakan antara fungsi parkir kendaraan serta fungsi wadah kegiatan desa wisata. Fungsi parkir kendaraan diletakkan di luar tapak sehingga memungkinkan tapak diolah secara optimal untuk menggabungkan nilai-nilai filosofis pada tatanan tapak Desa Bejiharjo. Selanjutnya, fokus dipertajam pada penyusunan ruang dan massa dalam tapak. Berlandas pada tujuan melestarikan budaya Jawa, maka sifat-sifat kuat pada budaya Jawa; yaitu : (1) Sifat Memusat (2) Sifat Hirarkis ,akan dijadikan pedoman pada saat melakukan pengembangan rancangan kawasan Desa Wisata Desa Bejiharjo. Susunan massa bangunan pada tapak mengacu pada susunan tata letak sumbu utara selatan sebagai garis imajiner (Gambar 2a), dengan demikian tatanan massa bangunan dan ruang luar yang terbentuk memiliki pola grid yang akan menghasilkan susunan ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan untum fungsi fungsi publik, baik untuk kegiatan ritual, kesenian dan budaya serta kegiatan komersial. (Gambar 2b). Tatanan yang dibuat dari konsep tapak mengacu pada susunan yang sudah ada, yakni existing Sendang yang menjadi titik awal dan merupakan simbolisasi dari nilai nilai kearifan lokal yang dapat digunakan untuk memberikan manfaat yang seluas-luasnya untuk masyarakat .Hasil analisis dalam tatanan arsitektur adalah sebagai berikut :

Nilai filosofis air sebagai bagian dari *spirit of place* menjadi titik utama penentuan grid pada tapak. Hal ini sebagai upaya agar air sebagai bagian dari kisah yang hidup dalam masyarakat desa wisata Bejiharjo dapat terus dilestarikan.

Zoning pada tapak terbagi dalam 3 zoning utama yaitu area UMKM , area TERBUKA serta area AMPHITHEATER. Sirkulasi pengunjung dibawa untuk mengalami ruang secara hirarkis. Area parkir merupakan area penunjang yang tidak masuk di dalam konstelasi tapak desa wisata Bejiharjo yang utama. Area parkir perlu disediakan karena ditinjau saat adanya kegiatan wisata alam dan budaya, khususnya sebelum adanya pandemik, banyak area jalan yang terjadi kemacetan karena kurangnya fasilitas parkir kendaraan untuk pengunjung.

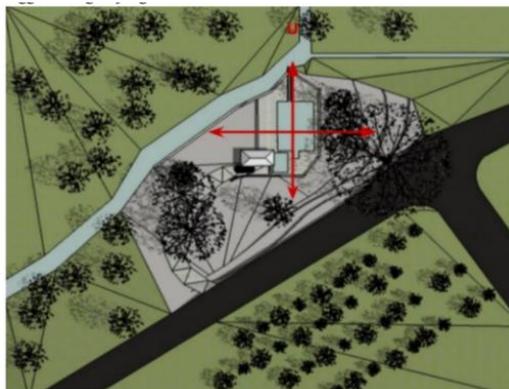
Zoning dimulai dari area UMKM (3) dimana para pengunjung dapat menikmati hasil karya masyarakat. Kemudian pengunjung dapat menikmati area duduk serta area ritual (5 dan 6). Area ini dinilai memiliki aspek ritual yang penting sehingga diletakkan di area memusat tepat di tengah tapak. Gerbang dan prasasti (4) diletakkan di area memusat di tapak sehingga dapat terlihat pada saat pengunjung duduk di area 6. Selanjutnya, area kolam diletakkan tepat di tengah area yang memiliki hirarki tertinggi (9), sesuai dengan filosofi *spirit of place*. Area kolam dapat dinikmati oleh pengunjung yang berada di area amphitheater serta pendopo (12) dan pengunjung yang berada di gazebo (8).

Tabel 1.1 Konsep Tatahan Tapak dari Aspek *Spirit of Place*

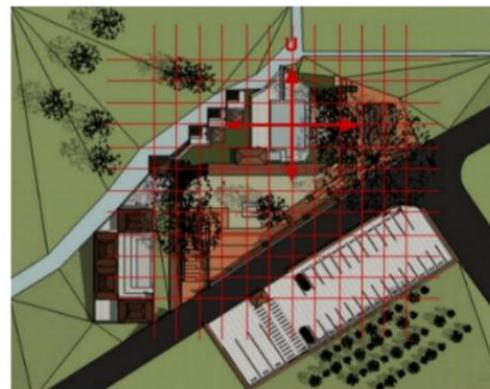
Nilai Filosofis	Properti	Komposisi
	<i>Spirit of Place</i>	
Elemen Air	Kolam Air	Utara-Selatan



2a = Mata air Eksisting yang dijadikan pusat rancangan Desa Wisata Bejiharjo



2b= Air sebagai titik utama perancangan



2c = Grid tapak Desa Wisata Bejiharjo berasal dari area mata air

Gambar 2: Penetapan Grid Tapak Berdasar Mata Air Eksisting

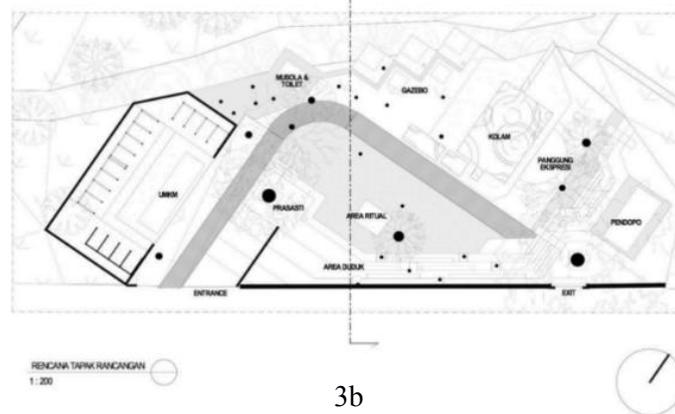
Tatanan ini menegaskan kolam sebagai area akhir hirarki terpenting yang menghubungkan area gazebo, amphiteater serta pendopo. Area ini diterjemahkan sebagai ruang publik yang mewadahi fasilitas berkesenian.

Tabel 1.2 Konsep tatanan tapak dari aspek *Filosofi Arsitektur Jawa*

Nilai Filosofis	Properti	Komposisi
Hirakis	Area UMKM	Publik - Depan
	Area Gerbang dan Prasasti	Publik- Tengah
	Area Duduk dan Ritual	Publik - Tengah
	Area Kolam	Publik-Belakang
	Area Amphiteater	Publik Belakang
Memusat	Area Duduk dan Ritual	Publik -Tengah



3a



3b

Gambar 3a : Rekomendasi Tatanan Massa Desa Wisata Bejiharjo
3b : Rencana Tapak Rancangan Desa Wisata Bejiharjo

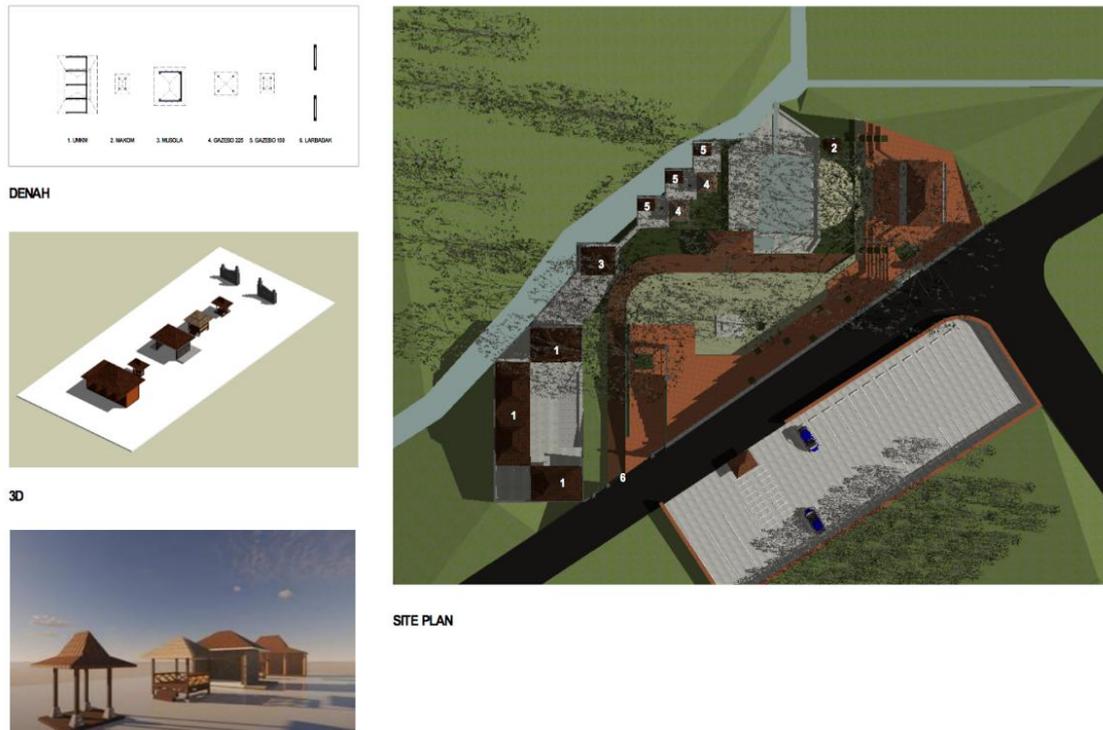
B. Adaptasi Bentuk, Struktur dan Konstruksi Arsitektur di Desa Wisata Bejiharjo

Desa Bejiharjo sebagai suatu kawasan yang luas memiliki beberapa bangunan penting, baik sebagai bangunan yang bersifat publik maupun yang bersifat privat seperti rumah-rumah penduduk. Dari bangunan-bangunan tersebut, beberapa diduga masih menggunakan pedoman arsitektur Jawa namun beberapa dirasakan sudah dikombinasikan dengan unsur yang lebih modern. Berdasarkan hasil wawancara oleh narasumber, beberapa penduduk setempat memilih membangun rumahnya dengan tidak menggunakan pedoman arsitektur Jawa dan memilih gaya arsitektur yang lebih modern karena terpengaruh oleh bangunan-bangunan di kota dalam hal ini adalah Kota Yogyakarta.

Berdasar tipe bangunan di desa Bejiharjo, dapat ditarik kesimpulan bahwa elemen kuat yang muncul adalah bentuk atap Joglo dilengkapi dengan tiang Soko Guru. Bangunan pendopo masih banyak digunakan di Desa Bejiharjo.

Tabel 1.3 Adaptasi Arsitektur Jawa pada Bangunan di Desa Bejiharjo

Elemen Arsitektural	Properti	Komposisi Material
Pelengkup atap	Atap Joglo	Tanah Liat , Kayu
Pelengkup samping	Dinding	Dinding bata
Struktur utama	Tiang Soko Guru	Kayu, Tanah Liat, Beton



Gambar 4 : Rekomendasi Jenis serta Bentuk Bangunan di Kawasan Desa Wisata Bejiharjo

C. Desain Pasif pada Kawasan Desa Wisata Bejiharjo

Kondisi suhu udara rata-rata yang ada di lingkungan sekitaran Desa Bejiharjo masih tergolong cukup nyaman secara termal untuk kategori wilayah yang berada di zona Tropis. Suhu udara rata-rata pada siang hari pada saat survey dilakukan (pada hari Jumat, 17 September 2021) adalah sebesar 27 °C dan suhu minimumnya pada saat pagi hari adalah = 22 °C. Kelembaban udara relatif adalah sebesar 64% dan angin bertiup dari arah Tenggara dengan kecepatan angin rata-rata sebesar 24 hingga 31 Km/jam. Sedangkan kondisi penyinaran matahari rata-rata adalah sepanjang 12 jam dengan kondisi langit yang cukup berawan (hingga 70%)

Kajian yang perlu diperdalam adalah perancangan tata lingkungan dan bangunan melalui pendekatan desain pasif untuk kawasan Sendang Beji dan bangunan di Desa Bejiharjo. Untuk mendukung kenyamanan thermal, rekomendasi rancangan dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 1.3 Konsep Kenyamanan Thermal di Kawasan Desa Wisata Bejiharjo

Desain Pasif	Properti	Komposisi
Kenyamanan Thermal	Air/ Perairan	Dipertahankan serta dikelola dengan baik
	Bidang Pelingkup	Perkerasan jalan menggunakan <i>grass-block</i>
	Vegetasi	Ditambahkan tanaman perdu yang berdaun lebat
		Permukaan tanah ditanami rumput
		Vegetasi eksisting dipertahankan dan dipelihara

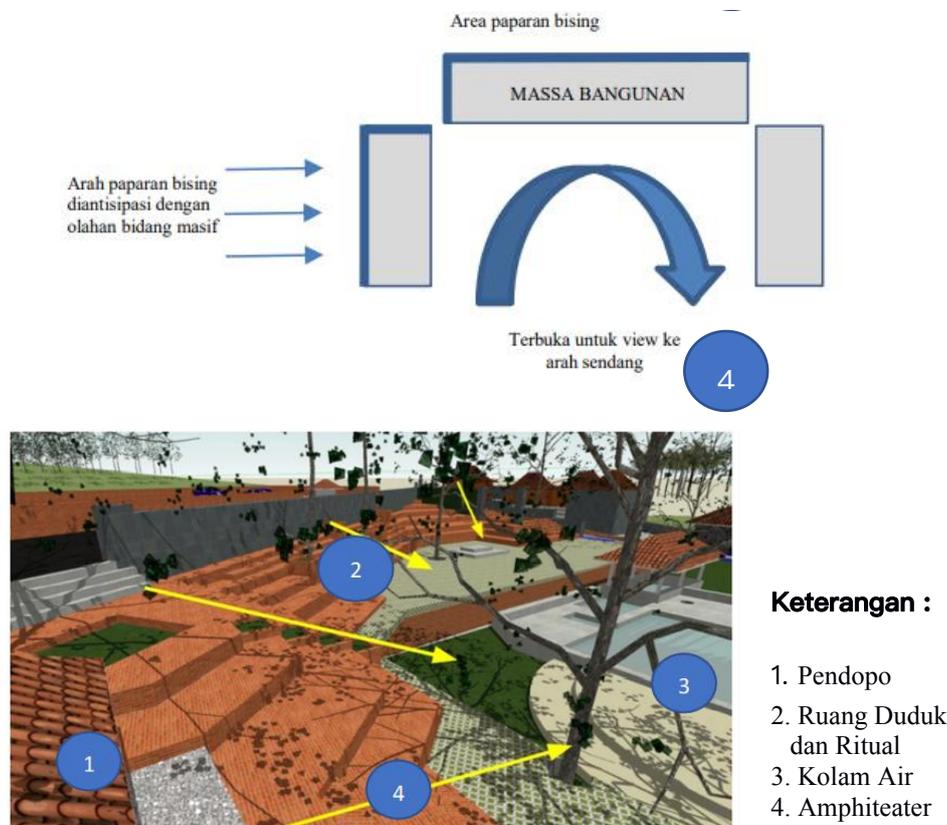


Gambar 5 : Rekomendasi Vegetasi di Desa Wisata Bejiharjo

Kualitas cahaya alami dapat dimanfaatkan untuk penunjang aktivitas visual yang dilakukan di lingkungan kawasan dan di bangun-bangunan yang diposisikan disekitar Sendang Beji dan di Desa Bejiharjo. Rekomendasi rancangan terkait pencahayaan alami dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Konsep Kenyamanan Visual di Kawasan Sendang Beji

Desain Pasif	Properti	Komposisi
Kenyamanan Visual	Bidang pelingkup terkait cahaya alami	Pemanfaatn bidang bukaan/ transparan
		Pemanfaatan material bidang permukaan bangunan agar memantulkan cahaya ke dalam ruangan
		Pemilihan material plafon agar dapat merefleksikan sinar matahari
	Vegetasi	Tidak berdaun rimbun di dekat bukaan agar tidak menghalangi sinar matahari

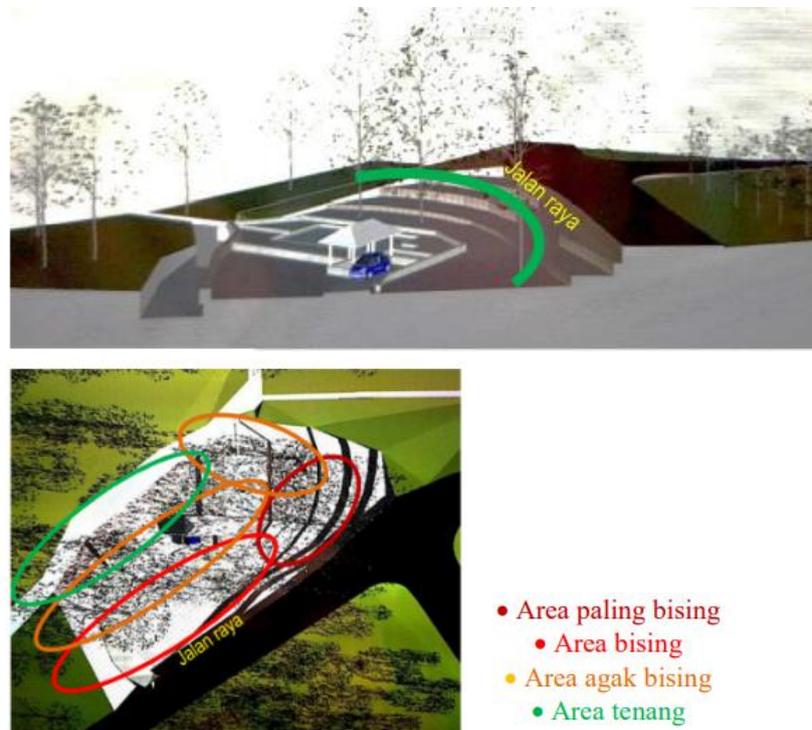


Gambar 6 : Konsep dan Rekomendasi Zonasi Berdasarkan Kontur Tapak Desa Wisata Bejiharjo

Kontrol bising untuk mencapai kenyamanan audial dapat dirancang dengan rekomendasi pada tabel 1.5

Tabel 1.5 Konsep Kenyamanan Audial di Kawasan Desa Wisata Bejiharjo

Desain Pasif	Properti	Komposisi
Kenyamanan Visual	Jarak bangunan	Jarak antar bangunan dengan pemisahan zonasi bising dan tenang Elemen masih pembatas antar bangunan
	Bidang Pelingkup	Melapis permukaan tanah dengan material penyerap suara
	Kontur lahan	Memisahkan zonasi bising dan tenang



Gambar 7 : Rekomendasi Zonasi Terhadap Hasil Analisis Kenyamanan Audial Kawasan Desa Wisata Bejiharjo

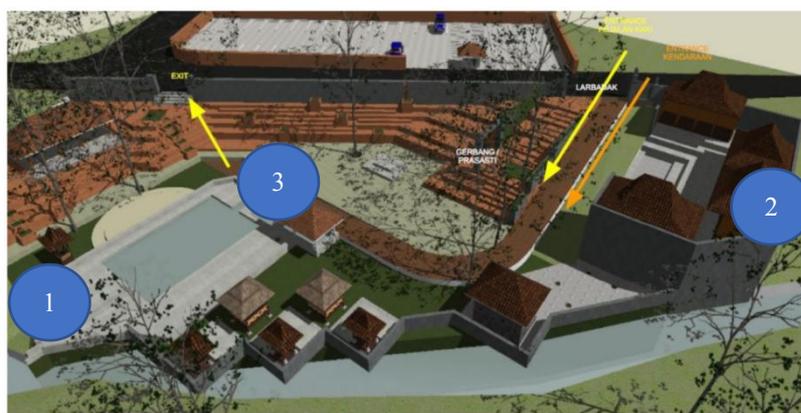
D. Potensi Desa Wisata Bejiharjo

Berdasar diskusi dengan para pendamping Desa Bejiharjo, tergalilah fakta-fakta dari desa ini. Desa Bejiharjo juga disebutkan sebagai: Desa Wisata, Desa Budaya, Desa Prima, Desa Kadarkum, Desa Ramah Anak dan Desa Trainer, disamping itu, desa ini memiliki potensi alam lainnya, seperti: Situs Sokoliman II (bentang alam), sungai dan Gua Pindul dan Gua Tanding. Hutan wisata sebagai kawasan wisata alam dan kuliner hutan Wonosumilir. Wisata budaya, pedukuhan dan seni PKK Kebudayaan dan Wisata, Sendang Beji dan Telaga. Potensi budaya yang ada di Desa Bejiharjo memiliki 5 (lima) pilar, yakni : (1) Kesenian, (2) Permainan tradisional (berjalan secara rutin), (3) Kuliner, (4) Kerajinan dan (5) Pengobatan tradisional.

Semuanya merupakan bagian desa yang seluruh kegiatannya berjalan dengan baik dan berkesinambungan. Berdasarkan adat tradisi ada beberapa kegiatan ritual yang selalu dilakukan, di antaranya telasan suran Gua Pindul (pemangku adat), sedekah sasi sebagai bentuk tradisi untuk melestarikan lingkungan alam (uri uri), kenduri – wilujengan (suran, sawalan, rioyo dan lain sebagainya). Tradisi daur hidup yang tetap dijalankan, antara lain: Sepasaran, Selapanan, Rutiloyo dan Mitungdino. Bahasa sastra dan aksara merupakan satu bidang yang tetap dipelajari oleh generasi sekarang, termasuk didalamnya tentang tulisan Jawa. Aspek pilar tata ruang dan arsitektur yang dijadikan pedoman adalah adanya warisan budaya, termasuk adanya tempat untuk kegiatan upacara adat, yang dijalankan secara ritual di setiap pedukuhan yang ada di Desa Bejiharjo sebanyak 20 pedukuhan.

Tabel 1.6 Konsep Interpretasi Potensi di Kawasan Desa Wisata Bejiharjo

Aspek	Properti	Komposisi
Potensi Desa (5 pilar)	Kesenian	Publik - Bagian akhir tapak
	Permainan Tradisional	
	Kuliner	Publik- bagian depan tapak
	Kerajinan	
Aktivitas tradisi	Pengobatan tradisional	Publik – bagian tengah tapak
	Kegiatan ritual	



Keterangan :

1. Aktivitas Kesenian Permainan Tradisional
2. Kuliner, Kerajinan, Pengobata Tradisional
3. Kegiatan Ritual

Gambar 8 : Rekomendasi Zonasi Terhadap Hasil Wawancara dengan Pendamping Desa Bejiharjo

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi dengan narasumber, perangkat desa, pendamping desa wisata Bejiharjo serta didukung dengan pendalaman referensi, didapatkan arahan pengembangan yang difokuskan pada pengembangan Sendang Beji sebagai awal pengembangan ekonomi pariwisata di Desa Bejiharjo. Sementara berdasarkan pada kajian *spirit of the place* dari kawasan Sendang Beji, didapatkan tradisi turun temurun yang bersumber dari kosmologis Jawa yang percaya akan relasi antara alam dan manusia dan diwujudkan dalam tradisi bersih kali yang dilakukan rutin setiap tahun dan diikuti oleh tradisi bersih desa. Tradisi ini akan dicoba diwujudkan dalam bentuk tatanan arsitektur Kawasan Desa Wisata Bejiharjo yang berpusat pada kosmologis Jawa dan tradisi kepercayaan turun temurun masyarakat Gunung Kidul pada khususnya, terutama sebagai dasar arahan dan tatanan pengembangan *masterplan* kawasan wisata Sendang Beji, dengan harapan pergeseran makna tempat sakral menjadi objek wisata tidak mereduksi makna tempat dan kepercayaan tradisional menjadi sekadar komoditas ekonomi atas nama pariwisata.

Ditinjau dari segi struktur dan konstruksi, beberapa bangunan di Desa Bejiharjo masih ada yang menggunakan pedoman arsitektur Jawa dan sebagian lagi sudah tidak menggunakan dan lebih menggunakan gaya arsitektur yang lebih modern.

Hal tersebut berdasarkan wawancara dikarenakan masyarakat melihat rujukan rumah-rumah yang lebih modern di pusat kota yaitu Kota Yogyakarta. Dari hasil pengamatan, bangunan yang masih menggunakan pedoman arsitektur Jawa didapatkan beberapa temuan sebagai berikut :

- Terdapat pergeseran material dari yang seharusnya menggunakan kayu menjadi beton.
- Terdapat beberapa hubungan (kayu) yang tidak tepat.
- Terdapat pergeseran penggunaan material pada ornamentasi dimana ornamentasi tidak menggunakan bahan tanah liat melainkan alumunium.
- Penggunaan elemen struktur utama soko guru sudah diterapkan dengan baik begitu pula elem pendukung lainnya seperti blander, pengeret dan tumpang sari.
- Penggunaan material kayu jati dan genteng tanah liat tetap digunakan mengingat Desa Bejiharjo merupakan penghasil material tersebut.

5. KONTRIBUSI & REKOMENDASI

Kegiatan pemetaan arsitektur ini memberikan kontribusi berupa (1) Pemetaan spasial secara lebih terukur dan perencanaan spasial kawasan Desa Wisata yang lebih menyeluruh dan tematik, (2) Identifikasi karakter tata ruang kawasan dan juga *sense of place* yang seharusnya menjadi dasar bagi perencanaan tata ruang, (3) Identifikasi tipologi arsitektur rumah Jawa yang merupakan kekayaan budaya masyarakat setempat.(4) Penerapan desain pasif pada arsitektur rumah Jawa .

Rekomendasi yang dapat diberikan secara umum adalah sebagai berikut (1) Adanya kebutuhan pendampingan pengembangan desa dan kajian akademik, bukan hanya dari pemerintah provinsi/daerah tetapi juga dari sivitas akademika sehingga arah pembangunan desa menjadi seimbang antara kemajuan ekonomi, preservasi dan pengembangan budaya lokal serta lingkungan alami berdasarkan data yang akura, (2) Hasil pemetaan adalah awal yang bisa menjadi landasan dalam melaksanakan kegiatan lebih lanjut, (3) Pengembangan Sendang Beji akan memicu kebutuhan pengembangan wilayah sekitarnya yang kemudian harus diantisipasi oleh pemerintah desa. (4) Perlu adanya penelitian lebih mendalam mengenai keseluruhan topik berkenaan dengan kualitas spasial Desa Bejiharjo, sehingga bisa menjadi dasar pengembangan dan perencanaan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. (2017). *Teori dan Metode Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Binaan*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Bergold, J., & Thomas, S. (2012). Participatory Research Methods : A Methodological Approach in Motion. *FORUM: QUALITATIVESOCIAL RESEARCHSOZIALFORSCHUNG*, 1-31.
- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3), 269-278.
- Ernawi, I. S. (2010). Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang. *Urban Culture, Urban Future : Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya Untuk*

- Mengoptimalkan Potensi Kota* (pp. 1-21). Yogyakarta: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik UGM.
- Fajarwati, A. A. (2017). Javanese House Interior Study: A Philosophical and Cosmological Extraction of Java's Heritage, as Design Principles Application in Local Content Context. *Humaniora*, 121-129.
- Mangunwijaya, Y. (1988). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Markevičienė, J. (2012). The Spirit of The Place. The Problem of Re-Creating. *Journal of Architecture and Urbanism*, 73-81.
- Moersid, A. F. (2013). *Kagunan : Karya Arsitektur Adhi Moersid*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan.
- Prijotomo, J. (2006). *(Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa : Griya Jawa Dalam Tradisi Tanpa Tulisan*. Surabaya: PT Watu Lanas Grafika.
- Ronald, A. (2006). *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salura, P. (2018). Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity. *International Journal of Engineering and Technology*, 205-207.
- Salura, P. (2018). The Philosophy of Architectural Ordering Principles. *International Journal of Engineering and Technology*, 52-55.
- Santoso, R. B. (2000). *Omah : Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya .
- Sudikno, A. (2017). Memaknai Lokalitas dalam Arsitektur Lingkungan Binaan. *Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang* (pp. 9-14). Bali: Universitas Udayana.
- Suseno, F. M. (2001). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Szokolay, S., Koenigsberger, O. H., Ingersoll, G. T., & Mayhew, A. (1974). *Manual of Tropical Housing and Building : Climatic Design*. London: Longman.